

ZIKIR SYUKUR

Oleh: Taryudi, Lc.

اللَّهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِي مِنْ نِعْمَةٍ أَوْ بِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ فَمِنْكَ وَحْدَكَ، لَا شَرِيكَ لَكَ، فَلَكَ الْحَمْدُ، وَلَكَ الشُّكْرُ

[Allāhumma mā aṣbaha bī min ni'matin aw bi ahadin min khalqika fa minka wahdaka, lā syarīka laka, fa lakal hamdu wa lakasy syukru]

Artinya: Ya Allah, nikmat yang kuterima atau diterima oleh seseorang di antara makhluk-Mu di pagi ini adalah dari-Mu. Maha Esa Engkau. Tiada sekutu bagi-Mu. Maka bagi-Mu segala puji dan kepada-Mu panjatan syukur (dari seluruh makhluk-Mu).

1. Doa di atas adalah zikir sebagai tanda syukur yang diajarkan Nabi Muhammad saw.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ غَنَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ : اللَّهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِي مِنْ نِعْمَةٍ أَوْ بِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ، فَمِنْكَ وَحْدَكَ لَا شَرِيكَ لَكَ، فَلَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ، فَقَدْ أَدَّى شُكْرَ ذَلِكَ الْيَوْمِ)) أَخْرَجَهُ النَّسَائِيُّ

Artinya: Dari Abdullah bin Ghanam al-Bayadhi r.a. bahwa Rasulullah saw bersabda, “Siapa di pagi hari membaca, ‘Allāhumma mā aṣbaha bī min ni'matin aw bi ahadin min khalqika fa minka wahdaka, lā syarīka laka, fa lakal hamdu wa lakasy syukru’, maka sungguh ia telah memenuhi syukurnya pada hari itu.” (HR an-Nasa’i).

2. Nasehat ulama mengenai hakikat syukur yang ada dalam zikir Nabi itu.

a. Imam Muhammad Syamsul Haq al-‘Azhim Abadi dalam kitab *A’un al-Ma’bud* berkata:

... هَذَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّ الشُّكْرَ هُوَ الْإِعْتِرَافُ بِالْمُنْعِمِ الْحَقِيقِيِّ وَرُؤْيَا كُلِّ النِّعَمِ دَقِيقَتِهَا وَجَلِيلَتِهَا مِنْهُ، وَكَمَالُهُ أَنْ يَقُومَ بِحَقِّ النِّعَمِ وَيَصْرِفُهَا فِي مَرْضَاةِ الْمُنْعِمِ .

... Sabda Nabi saw tersebut menunjukkan bahwa syukur itu adalah pengakuan kepada *al-Mun'im* (Maha Pemberi Nikmat) yang hakiki. [Sabda Nabi saw itu juga mengajarkan] untuk melihat kecil dan besarnya nikmat itu sesungguhnya bersumber dari-Nya [Allah SWT]. Lalu lengkapnya syukur atas suatu nikmat itu dilakukan dengan cara yang ditujukan untuk meraih keridaan *al-Mun'im*.

b. Prof. Dr. Khalid Uṣman al-Sabt mengatakan:

... فَهَذَا يَسْتَحْضِرُ الْعَبْدُ نِعَمَ اللَّهِ عَلَيْهِ الظَّاهِرَةَ وَالْبَاطِنَةَ، وَهَذَا يَدْعُو إِلَى مَزِيدٍ مِنَ الْعِبَادَةِ وَالْإِقْبَالِ عَلَى اللَّهِ، وَالتَّوَاضُّعِ لِلْخَلْقِ، وَالْخُضُوعِ لِرَبِّهِ وَخَالِقِهِ وَلَا يَتَعَاطَمُ، وَلَا تُورِثُهُ هَذِهِ النِّعَمُ الْبَطَرُ وَالْأَشْرَ فَيَكُونُ مُقَابِلًا هَذِهِ النِّعَمِ بِالْجُحُودِ وَالطُّغْيَانِ، فَهَذَا لَا يَلِيْقُ بِالْمُؤْمِنِ.

... Di sini hendaknya seorang hamba selalu menghadirkan nikmat lahir dan batin itu merupakan nikmat dari Allah. Cara ini akan menambah ibadah dan ketaatan kepada-Nya. Bertambah pula sikap *tawadhu'* di hadapan sesama makhluk, serta sikap *khudhu'* kepada Allah. Hamba itu tidak menjadi pribadi yang sombong. Nikmat yang ada pada dirinya tidak membuatnya arogan dan melahirkan kejahatan.